

**DESKRIPSI KEMAMPUAN GURU DALAM MERANGSANG MOTORIK
HALUS ANAK DI TK PEMUDA PUTERI INDONESIA (PPI)
KELURAHAN TANJUNG GADANG
KOTA PAYAKUMBUH**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Pendidikan Luar Sekolah/
Konsentrasi Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang Guna Memperoleh Gelar Sarjana Srata Satu (S1)*



Oleh

EKA WIRTA NENG AYU
79127/ 2006

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
KONSENTRASI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**DESKRIPSI KEMAMPUAN GURU DALAM MERANGSANG MOTORIK
HALUS ANAK DI TK PEMUDA PUTERI INDONESIA (PPI)
KELURAHAN TANJUNG GADANG
KOTA PAYAKUMBUH**

Nama : EKA WIRTA NENG AYU

NIM : 79127/2006

Jurusan : Pendidikan Luar Sekolah

Konsentrasi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Fakultas : Ilmu Pendidikan UNP

Padang, Mei 2011

Disetujui Oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dra. Syur'aini, M.Pd
NIP. 19590513 198609 2 001**

**Drs. Wisroni, M.Pd
NIP.19591013 198703 1 003**

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

**Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Konsentrasi Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang**

Judul : Deskripsi Kemampuan Guru Dalam Merangsang Motorik Halus Anak Di TK Pemuda Puteri Indonesia (PPI) Kelurahan Tanjung Gadang Kota Payakumbuh

Nama : Eka Wirta Neng Ayu

NIM : 79127/ 2006

**Jurusan : Pendidikan Luar Sekolah
Konsentrasi Pendidikan Anak Usia Dini**

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Mei 2011

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dra. Syur'aini, M.Pd	1. _____
2. Sekretaris	: Drs. Wisroni, M.Pd	2. _____
3. Anggota	: Dr. Najibah Taher, M.Pd	3. _____
4. Anggota	: Dra. Setiawati, M.Si	4. _____
5. Anggota	: Drs. Agusnur	5. _____



PERSEMBAHAN

**HIDUP ADALAH NYANYIAN,
NYANYIKANLAH
HIDUP ADALAH PERMAINAN,
MAINKANLAH
HIDUP ADALAH TANTANGAN,
HADAPILAH
HIDUP ADALAH MIMPI,
JADIKANLAH KENYATAAN**

Sai Baba

**KITA DAPAT MEMBERI MAKANAN,
TETAPI TIDAK DAPAT MEMBERI SELERA.**

**KITA DAPAT MEMBERI PAKAIAN,
TETAPI TIDAK DAPAT MEMBERI KECANTIKAN.**

**KITA DAPAT MEMBERI OBAT,
TETAPI TIDAK DAPAT MEMBERI KESEHATAN.**

**KITA DAPAT MEMBERI KEMEWAHAN HIDUP,
TETAPI TIDAK DAPAT MEMBERI KEBAHAGIAAN.**

KUPERSEMBAHKAN KARYA TULIS INI

**UNTUK: Kedua orang tua, rina, fenny, indah beserta
nenek yang selalu mendorong untuk suksesnya
penyelesaian skripsi dan kuliah ini.**

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, Mei 2011

Yang menyatakan,

Eka Wirta Neng Ayu
79127/ 2006

ABSTRAK

Eka Wirta Neng Ayu : Deskripsi Kemampuan Guru Dalam Merangsang Motorik Halus Anak Di TK Pemuda Puteri Indonesia (PPI) Kelurahan Tanjung Gadang Kota Payakumbuh

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya rangsangan yang diberikan guru dalam mengembangkan motorik halus anak. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kemampuan guru dalam merangsang motorik halus anak yaitu pada kegiatan (1) membuat garis terdiri dari: membuat garis tegak, membuat garis datar, membuat garis miring, membuat garis lengkung, membuat garis lingkaran. (2) melipat kertas dan (3) menggunting terdiri dari menggunting pola lurus, menggunting pola lengkung, menggunting pola gelombang, menggunting pola zig-zag, menggunting pola lingkaran, menggunting pola segi empat, dan menggunting pola segi tiga.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, subjek penelitian adalah pendidik di TK Pemuda Puteri Indonesia (PPI) Kota Payakumbuh berjumlah enam orang. Teknik pengumpulan data adalah observasi sedangkan alat pengumpul data yang digunakan adalah pedoman observasi dengan sistem cek list dan menggunakan rumus persentase untuk menganalisa data.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: (1) kemampuan guru dalam merangsang motorik halus anak pada kegiatan membuat garis dapat dikatakan sudah muncul yaitu membuat garis tegak, membuat garis datar, membuat garis miring, membuat garis lengkung, membuat garis lingkaran, (2) kemampuan guru dalam merangsang motorik halus anak pada kegiatan melipat kertas tidak muncul, (3) kemampuan guru dalam merangsang motorik halus anak pada kegiatan menggunting sudah muncul, yaitu menggunting pola lurus, menggunting pola lengkung, menggunting pola gelombang, menggunting pola zig-zag, menggunting pola lingkaran, menggunting pola segi empat, dan menggunting pola segi tiga. Berdasarkan hasil penelitian disarankan kepada (1) bagi pengelola TK diharapkan dapat bekerja sama dengan guru/ pendidik dalam memanfaatkan fasilitas sekolah dalam merangsang motorik halus anak, (2) bagi pendidik agar senantiasa menstimulasi dan merangsang motorik halus anak dan menyediakan pembelajaran yang dapat merangsang motorik halus anak, (3) bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lebih lanjut secara lebih mendalam lagi.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum wr.wb.

Alhamdulillah, puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul

“ Deskripsi Kemampuan Guru Dalam Merangsang Motorik Halus Anak Di TK Pemuda Puteri Indonesia (PPI) Kelurahan Tanjung Gadang Kota Payakumbuh”. Skripsi ini merupakan persyaratan guna memperoleh gelar sarjana strata satu pada Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Konsentrasi Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan bantuan moril maupun materil dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada :

1. Ibuk Dra. Syur'aini, M.Pd selaku Pembimbing I, yang telah memberikan bimbingan, nasehat, dan dorongan kepada penulis dengan penuh kesabaran sehingga selesainya penulisan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Wisroni, M.Pd sebagai Penasehat Akademik sekaligus Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan meluangkan waktu dengan penuh kesabaran bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Djusman, M.Si sebagai ketua jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

4. Ibu Dra. Wirdatul Aini, M.Pd sebagai sekretaris jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
5. Bapak Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
6. Bapak Rektor Universitas Negeri Padang.
7. Kedua Orangtua dan ketiga saudaraku yang telah memberikan semangat dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu Dosen serta karyawan/ti Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
9. Kepala Sekolah TK Pemuda Puteri Indonesia (PPI).
10. Bapak dan Ibu Guru di TK Pemuda Puteri Indonesia (PPI).
11. Seluruh rekan-rekan seperjuangan angkatan 2006 yang telah ikut berpartisipasi baik berupa motivasi, saran dan kritikan dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis menerima kritikan yang bersifat membangun dari pembaca dan berbagai pihak untuk kesempurnaan dalam penulisan yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca dalam memberikan referensi dan pedoman yang berguna bagi kita semua. Amien.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Padang, Mei 2011

Eka Wirta Neng Ayu
79127/ 2006

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI i

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI ii

HALAMAN PERSEMBAHAN iii

SURAT PERNYATAAN..... iv

ABSTRAK..... v

KATA PENGANTAR..... vi

DAFTAR ISI..... vii

DAFTAR TABEL.....viii

DAFTAR GAMBARxi

DAFTAR LAMPIRAN.....x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang..... 1

B. Identifikasi Masalah.....5

C. Batasan Masalah.....5

D. Rumusan Masalah.....6

E. Tujuan Penelitian.....6

F. Pertanyaan Penelitian.....6

G. Asumsi7

H. Manfaat Penelitian7

I. Defenisi Operasional.....8

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori.....10

1. Pendidikan Anak Usia Dini10

2. Pendidik/Guru Anak Usia Dini	12
a. Pengertian pendidik/ guru	12
b. Karakteristik Pendidik PAUD	14
c. Metode mengajar keterampilan motorik	16
3. Kompetensi yang harus dimiliki pendidik/ guru PAUD	16
a. Kompetensi	16
b. Kompetensi pendidik PAUD	19
4. Alat Permainan Edukatif (APE)	21
5. Konsep Motorik	22
a. Pengertian motorik	22
b. Perkembangan motorik anak	25
c. Motorik halus	27
d. Stimulasi/ rangsangan motorik halus anak usia dini	30
B. Penelitian Terdahulu	32
C. Kerangka Konseptual	32

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis penelitian.....	35
B. Subjek Penelitian.....	35
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	35
D. Jenis dan Sumber Data.....	36
E. Teknik dan Alat Pengumpulan Data.....	36
F. Teknik Analisis Data.....	37

BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian.....	38
B. Pembahasan.....	47

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	51
B. Saran.....	52

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

TABEL	HALAMAN
1. Deskripsi kemampuan guru dalam merangsang motorik halus anak pada kegiatan membuat garis di TK Pemuda Puteri Indonesia (PPI) Kelurahan Tanjung Gadang Kota Payakumbuh	39
2. Deskripsi kemampuan guru dalam merangsang motorik halus anak pada kegiatan melipat kertas di TK Pemuda Puteri Indonesia (PPI) Kelurahan Tanjung Gadang Kota Payakumbuh	42
3. Deskripsi kemampuan guru dalam merangsang motorik halus anak pada kegiatan menggunting di TK Pemuda Puteri Indonesia (PPI) Kelurahan Tanjung Gadang Kota Payakumbuh	44

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR	HALAMAN
Kerangka Konseptual	34

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN	HALAMAN
Biodata guru TK Pemuda Puteri Indonesia (PPI)	55
Biodata murid TK Pemuda Puteri Indonesia (PPI)	56
Kisi-kisi Penelitian.....	59
Pedoman Observasi Lapangan	60
Pedoman Observasi (Cek List).....	63
Dokumentasi Hasil Penelitian	81
Surat Permohonan Izin Penelitian.....	92
Surat Izin penelitian dari jurusan	93
Rekomendasi dari KESBANGPOL LINMAS kota Payakumbuh	94
Surat telah selesai melaksanakan penelitian dari Sekolah TK PPI	95

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peranan penting dalam kehidupan bangsa karena pendidikan dapat mewariskan budaya kepada generasi penerusnya berupa pengetahuan, keterampilan, sikap dan tata nilai. Hal ini sesuai dengan UU RI no.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa:

Pendidikan adalah: usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) adalah salah satu bentuk lembaga pendidikan anak usia dini, yang berada pada jalur formal sebagaimana tertuang dalam UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003 pasal 28 ayat 3 bahwa”pendidikan anak usia dini pada jalur formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA) dari Departemen Agama atau

bentuk lain yang sederajat”. Dimana bertujuan membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik/ motorik, kemandirian, dan seni untuk siap memasuki pendidikan dasar.

Demikian pesat dan pentingnya perkembangan yang terjadi pada masa awal kehidupan anak sehingga masa ini merupakan masa emas (*golden age*). Masa ini hanya terjadi satu kali dalam kehidupan manusia dan tidak dapat diulangi lagi pada periode berikutnya (Depdiknas, 2004).

Seiring dengan perkembangan fisik yang beranjak matang maka perkembangan motorik anak sudah dapat terkoordinasi dengan baik. Setiap gerakannya sudah selaras dengan kebutuhan atau minat anak. Menurut Corbin dalam Sumantri (2005:48) perkembangan motorik adalah: perubahan kemampuan gerak dari bayi sampai dewasa yang melibatkan berbagai aspek perilaku dan kemampuan gerak. Aspek perilaku dan perkembangan motorik saling mempengaruhi.

Peningkatan keterampilan motorik terjadi sejalan dengan meningkatnya kemampuan koordinasi mata, tangan dan kaki. Perkembangan motorik dapat terjadi apabila anak memperoleh kesempatan cukup besar untuk melakukan aktivitas fisik dalam bentuk gerakan-gerakan yang melibatkan keseluruhan bagian anggota-anggota tubuhnya. Anak usia TK merupakan masa yang ideal untuk belajar keterampilan motorik salah satunya adalah keterampilan motorik halus.

Menurut kusnandar guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dalam hal ini kemampuan guru sangat penting agar kesempatan untuk tumbuh kembang motorik anak terfasilitasi. Kemampuan guru dapat dilihat dari kompetensi yang harus dimiliki oleh guru.

Pada Taman Kanak-kanak Pemuda Puteri Indonesia (PPI) Payakumbuh sudah ada dilaksanakan kegiatan yang menunjang aspek motorik halus anak. Berdasarkan hasil pengamatan di TK PPI bahwa ransangan yang diberikan guru untuk mengembangkan motorik halus anak masih sangat kurang. Misalnya: kegiatan menulis, menggambar, meniru membuat garis, melipat kertas, menjahit, menggunting dan menganyam. Guru kurang mampu dalam mengembangkan motorik khususnya pada pengembangan motorik halus anak. Kemudian guru tidak mampu melaksanakan pembelajaran dengan baik khususnya pada pengembangan motorik halus anak. Pada umumnya anak lebih banyak menghabiskan waktu mereka untuk kegiatan pengembangan motorik kasar, seperti bermain bola, lompat tali dan kegiatan diluar ruangan yang berkaitan dengan aktifitas fisik anak. Untuk itu perkembangan motorik halus anak dengan berbagai variasi agar anak mampu memanfaatkan kemampuan motorik halusnya untuk melanjutkan di tingkat yang lebih tinggi atau SD.

Pengamatan juga dilakukan ketersediaan fasilitas sarana dan prasarana. TK Pemuda Puteri Indonesia (PPI) Kota Payakumbuh ini memiliki fasilitas prasarana yang lengkap yaitu mempunyai gedung sekolah sebanyak 1 unit, yang terdiri dari 3 ruang belajar, arena membaca, ruang guru, kantor kepala sekolah, 1 ruang serba guna, 1 ruang tata usaha, ruang UKS, ruang gudang dan WC. Sedangkan fasilitas sarana di TK PPI diantaranya: alat peraga, buku-buku, gambar-gambar, alat-alat bermain yang ada di dalam kelas yaitu: alat untuk menggambar, menulis, balok susun, pensil warna, krayon. Adapun alat-alat bermain yang ada di luar kelas yaitu: ayunan 7 unit, jungkat-jungkit 2 unit, simpai 1 unit, seluncuran 2 unit. Adapun jumlah tenaga pendidiknya dari SK Yayasan PPI yaitu 6 orang terdiri dari 3 orang tamatan DII PGTK, 1 orang tamatan SMEAN, 1 orang tamatan SI IAIN, dan 1 orang tamatan SMA.

Perkembangan motorik halus anak merupakan kegiatan anak beraktifitas dengan menggunakan otot-otot halus atau otot kecil seperti: menulis, meremas, menggenggam, menggambar, menyusun balok, dan lain-lain. Namun dilapangan belum semua anak berkembang motorik halusnya salah satunya yaitu di Taman Kanak-kanak Pemuda Puteri Indonesia (PPI) Payakumbuh.

Melihat pentingnya pengembangan motorik halus anak untuk mengikuti pendidikan selanjutnya dan beberapa fenomena yang perlu diteliti lebih jauh untuk diketahui sejauh mana kemampuan guru dalam merangsang motorik halus anak telah dilakukan di Taman Kanak-kanak

Pemuda Puteri Indonesia (PPI) Kelurahan Tanjung Gadang Kota Payakumbuh

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka ada beberapa faktor yang mempengaruhi dalam merangsang motorik halus anak adalah sebagai berikut:

1. Kurang maksimalnya cara guru dalam merangsang motorik halus anak.
2. Kurangnya alat permainan untuk merangsang motorik halus anak.
3. Aktivitas pengembangan motorik anak hanya terpaku pada pengembangan motorik kasar anak.
4. Kondisi sekolah dan kebiasaan guru yang lebih banyak memberi anak kesempatan untuk pengembangan motorik kasar.
5. Kemampuan guru dalam merangsang kemampuan motorik halus anak masih kurang

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi pada point kelima yaitu kemampuan guru dalam merangsang motorik halus anak masih kurang. Disini penulis ingin mengetahui gambaran kemampuan guru dalam merangsang motorik halus anak di Taman Kanak-kanak Pemuda Puteri Indonesia (PPI) Kelurahan Tanjung Gadang Kota Payakumbuh.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah gambaran kemampuan guru dalam merangsang motorik halus anak usia dini di TK PPI?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menggambarkan kemampuan guru dalam merangsang kegiatan membuat garis tegak, garis datar, garis miring, garis lengkung, dan garis lingkaran.
2. Menggambarkan kemampuan guru dalam merangsang kegiatan melipat kertas sederhana.
3. Menggambarkan kemampuan guru dalam merangsang kegiatan menggunting berdasarkan bentuk/ pola (lurus, lengkung, gelombang, zig-zag, lingkaran, segiempat, segitiga).

F. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah gambaran kemampuan guru dalam merangsang kegiatan membuat garis tegak, garis datar, garis miring, garis lengkung, dan garis lingkaran?
2. Bagaimanakah gambaran kemampuan guru dalam merangsang kegiatan melipat kertas sederhana?

3. Bagaimanakah gambaran kemampuan guru dalam merangsang kegiatan menggunting berdasarkan bentuk/ pola (lurus, lengkung, gelombang, zig-zag, lingkaran, segiempat, segitiga

G. Asumsi

Guru di TK PPI sudah berupaya mengembangkan kemampuannya dalam merangsang motorik halus anak usia dini.

H. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat:

1. Secara teoritis

Bermanfaat bagi ilmu pengetahuan pada umumnya dan pengembangan konsep-konsep Pendidikan Anak Usia Dini, khususnya tentang gambaran kemampuan guru dalam merangsang motorik halus anak.

2. Secara praktis

- a. Bagi guru di TK PPI agar lebih meningkatkan kemampuannya dalam mengembangkan motorik halus anak dan memberikan stimulasi untuk perkembangan motorik halus anak.
- b. Masukan bagi orang tua agar dapat merangsang serta menstimulasi perkembangan motorik halus anak dengan alat-alat permainan.
- c. Sebagai motivasi bagi penulis untuk memahami konsep penerapan motorik halus.

I. Defenisi Operasional

Untuk memudahkan penelitian ini, maka peneliti perlu menjelaskan beberapa istilah yang dianggap penting.

1. Pendidik/ Guru

Menurut UU no. 20 tahun 2003, Bab XI, Pasal 39, Butir 2 tentang Sisdiknas pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Menurut Kusnandar dalam buku guru profesional guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

2. Motorik halus

Corbin (1990:48) dalam Sumantri mengemukakan perkembangan motorik adalah: “Perubahan kemampuan gerak dari bayi sampai dewasa yang melibatkan berbagai aspek perilaku dan kemampuan gerak”. Aspek perilaku dan perkembangan motorik saling mempengaruhi. Motorik halus adalah: kemampuan anak beraktifitas dengan menggunakan otot-otot halus atau otot kecil seperti: membuat garis tegak, garis datar, garis miring, garis lengkung, dan garis lingkaran

kemudian melipat kertas sederhana, dan kegiatan menggunting berdasarkan bentuk/ pola (lurus, lengkung, gelombang, zig-zag, lingkaran, segiempat, segitiga).

3. Kompetensi guru

Kompetensi guru menurut kusnandar adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif. Kompetensi guru meliputi: kompetensi intelektual, kompetensi fisik, kompetensi pribadi, kompetensi sosial, kompetensi spiritual. Sedangkan kompetensi yang ada pada satuan PAUD dalam buku Seminar dan lokakarya Nasional PADU UPI tahun 2003 diantaranya kompetensi akademik, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial-pribadi.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.(UU RI No.20 Tahun 2003, Bab I, Pasal I, Butir 14 tentang Sisdiknas).

Menurut Netti Herawati (2005: 7) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan, perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), dan kecerdasan (daya pikir, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual).

Menurut Hibana S. Rahman (2005:2) Pendidikan Anak Usia Dini adalah: “upaya yang terencana dan sistematis yang dilakukan oleh pendidik atau pengasuh anak usia 0-8 tahun dengan tujuan agar anak mampu mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal”.

Menurut tim perumus Semlok PADU UPI (2003:4) menyatakan “PADU adalah usaha sadar dalam memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak sejak lahir sampai usia enam tahun melalui stimulasi agar anak tumbuh kembang sehat dan optimal dengan nilai, norma, dan harapan masyarakat”.

Menurut Suyanto (2005:7) “Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dan pertumbuhan yang pesat”. Proses perkembangan dan pertumbuhan sangat fundamental bagi kehidupan individu. Aspek perkembangan mencakup aspek fisik-motorik, moral, sosial, emosional, intelektual dan bahasa, mengalami masa yang tercepat dalam rentang kehidupan manusia. Oleh sebab itu lingkungan dapat menstimulasi berbagai aspek tersebut.

Begitu pula dengan *Nasional Association For The Education of Young Children (NAEYC)* mengatakan bahwa usia dini adalah sejak anak usia 0-8 tahun. Dan banyak para ahli pendidikan anak menyatakan bahwa pendidikan yang diberikan pada usia dibawah 8 tahun, bahkan sejak anak masih dalam kandungan adalah penting. Selain itu, perkembangan intelektual anak usia 4 tahun telah mencapai 50%, pada usia 8 tahun mencapai 80% dan pada saat mencapai usia sekitar 18 tahun perkembangannya telah mencapai 100%.

Masa usia dini disebut juga masa emas karena pada masa ini anak mulai peka untuk menerima berbagai rangsangan pengembangan. Menurut Montessori peka adalah masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan baik lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Taman Kanak-kanak adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak berusia 4-6 tahun. Sebagaimana yang tertuang dalam

UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003 pasal 28 ayat 3 bahwa pendidikan anak usia dini pada jalur formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA) atau bentuk lain yang sederajat.

Taman Kanak-kanak (TK) bertujuan untuk membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik/motorik, kemandirian, dan seni untuk siap memasuki pendidikan dasar (Depdiknas, 2004). Taman Kanak-kanak Pemuda Puteri Indonesia (PPI) merupakan salah satu penyelenggara pendidikan anak usia dini yang berada pada jalur formal yang merupakan kajian dalam penelitian ini. Dalam kegiatan pembelajaran, TK memakai kurikulum 2004 yang dilaksanakan dalam rangka membantu anak didik mengembangkan potensi baik psikis maupun fisik yang meliputi nilai moral agama, kognitif, fisik motorik, bahasa, kemandirian dan seni agar siap memasuki pendidikan dasar.

2. Pendidik/ Guru Anak Usia Dini

a. Pengertian pendidik/ guru

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. (UU no 20 tahun 2003, Bab XI, Pasal 39, Butir 2 tentang Sisdiknas).

Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (UU RI no 14 tahun 2005, Bab I, Pasal I, Butir I tentang Guru dan Dosen).

Menurut Kusnandar (2009:37) “Guru sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan serta tugas dan peran guru dituntut untuk mampu mengimbangi bahkan melampaui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dalam masyarakat”. Melalui sentuhan guru di sekolah diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi tinggi dan siap menghadapi tantangan hidup dengan penuh keyakinan dan percaya diri yang tinggi. Sekarang dan ke depan, sekolah (pendidikan) harus mampu menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, baik secara keilmuan (akademis) maupun secara sikap mental.

Selanjutnya dibutuhkan sekolah unggul yang memiliki ciri-ciri:

1. Kepala sekolah yang dinamis dan komunikatif dengan kemerdekaan memimpin menuju visi keunggulan pendidikan.
2. Memiliki visi, misi, dan strategi untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan dengan jelas.
3. Guru-guru yang kompeten dan berjiwa kader yang senantiasa bergairah dalam melaksanakan tugas profesionalnya secara inovatif.
4. Siswa-siswa yang sibuk, bergairah, dan bekerja keras dalam mewujudkan perilaku pembelajaran.

5. Masyarakat dan orang tua yang berperan serta dalam menunjang pendidikan.

Menurut Sujiono (2009: 10) Pendidik pada Pendidikan Anak Usia Dini adalah:

guru yang mengajar di TK dan SD, sedangkan pamong belajar bagi mereka yang mengajar di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) menyelenggarakan pendidikan Kelompok Bermain. Sedangkan tutor, fasilitator, bunda, ustad-ustadjah, kader di BKB dan posyandu atau bahkan ada yang memanggil dengan sapaan yang cukup akrab seperti tante atau kakak pengasuh.

Kesemuanya itu dikatakan sebagai pendidik anak usia dini. Istilah pendidik/ guru dapat memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Orang yang memiliki kharisma atau wibawa hingga perlu untuk ditiru dan diteladani.
2. Orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar dan membimbing anak.
3. Orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas.
4. Suatu jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus.

b. Karakteristik Pendidik PAUD

Adapun beberapa karakteristik pendidik PAUD menurut Netti Herawati dalam buku pendidik PAUD (2005) ialah:

1. Mempunyai ketakwaan yang tinggi kepada Tuhan Yang Maha Esa. Seorang pendidik PAUD harus mengajarkan nilai-nilai spiritual pada anak didiknya.
2. Mempunyai rasa sayang pada anak.
Pendidik harus memiliki rasa sayang pada anak didiknya.
3. Kejujuran yang tinggi.

Pendidik diharapkan selalu menjunjung kejujuran, baik dalam berkata maupun bertindak.

4. Konsisten dan komitmen yang tinggi.
Pendidik berusaha selalu konsisten dan komitmen dengan apa yang sudah dilakukan.
5. Murah senyum.
Guru harus selalu senyum tulus, dimulai ketika menerima anak di pintu sekolah, sepanjang hari, dan ketika mengantarkan anak ke gerbang sekolah ketika pelajaran usai.
6. Sabar (Guru harus sabar dalam mendidik anak di sekolah).
7. Tekun dan telaten.
Guru di sekolah harus tekun dan telaten terhadap apa yang di sekolah.
8. Kreatif menggunakan bahan alam dan bahan di sekitarnya untuk dijadikan media pembelajaran anak.
9. Bekerja dengan sepenuh hati.
Pekerjaan sebagai pendidik adalah ibadah, maka pendidik hendaknya ridho dan ikhlas.
10. Pandai menyanyi, mendongeng, dan berkomunikasi dengan anak.
Seorang pendidik PAUD harus pandai menyanyi, mendongeng, dan berkomunikasi dengan anak didik di sekolah.
11. Berpikir menurut apa yang dipikirkan anak, bukan apa yang dipikiran anak.
12. Berkata menurut bahasa anak.
Jika pendidik masuk ke dalam pikiran anak, maka pendidik akan mudah berdialog, lalu menanamkan nilai-nilai positif pada anak dan menanamkan konsep-konsep lain.

Hal-hal yang harus diperhatikan oleh seseorang pendidik Anak Usia Dini adalah sebagai berikut:

1. Jangan membandingkan keterampilan motorik anak dengan usia tapi harus diingat bahwa faktor lain juga ikut berpengaruh pada keterampilan motorik anak.
2. Jenis kegiatan pengembangan, alat permainan, dan kegiatan permainan harus proporsional dengan ukuran, bentuk, dan kemampuan badan anak.

c. Metode mengajar keterampilan motorik

Menurut Sumantri (2005:167) metode mengajar keterampilan motorik ialah:

1. Metode Global.

Metode global atau keseluruhan atau *whole method* adalah cara mengajar motorik kasar yang beranjak dari yang umum ke yang khusus.

2. Metode Bagian

Metode bagian atau *part method* suatu cara mengajar keterampilan motorik kasar yang beranjak dari suatu bagian keseluruhan, atau dari yang khusus ke yang umum.

3. Metode Global-Bagian

Metode Global-bagian (*wholepart method*) adalah campuran dari kedua metode yang sudah dibahas, dengan maksud mencoba menggabungkan kelebihan-kelebihan keduanya.

3. Kompetensi yang harus dimiliki pendidik/ guru PAUD

a. Kompetensi

Ada beberapa pengertian kompetensi diantaranya:

Menurut Usman (2005: 51) kompetensi adalah: “suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif”.

Menurut Roestiyah N.K (1989; 52) kompetensi “sebagai suatu tugas memadai atau pemilikan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan tertentu”.

Menurut Piet A.Sahertian dan Ida Alaida Sahertian (1990: 52) kompetensi adalah “kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan yang bersifat kognitif, afektif, dan performen”

Menurut McAshan dalam E.Mulyasa (2003:52) kompetensi dapat diartikan “sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya”

Menurut Finch dan Crunkilton dalam E Mulyasa (2003: 52) kompetensi ialah “penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan”.

Menurut Direktorat Tenaga Kependidikan Depdiknas (2003:52) kompetensi dapat juga diartikan “sebagai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak”.

Sementara itu menurut Kepmendiknas 045/U/2002 kompetensi adalah “seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu”

Sedangkan pengertian kompetensi guru menurut Kusnandar (2007: 55) kompetensi guru adalah “seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif”.

Menurut Surya dalam Kusnandar (2009) kompetensi guru tersebut meliputi:

1. Kompetensi intelektual, yaitu berbagai perangkat pengetahuan yang ada dalam diri individu yang diperlukan untuk menunjang berbagai aspek kinerja sebagai guru.
2. Kompetensi fisik, yaitu perangkat kemampuan fisik yang diperlukan untuk menunjang pelaksanaan tugas sebagai guru dalam berbagai situasi.
3. Kompetensi pribadi, yaitu perangkat perilaku yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam mewujudkan dirinya sebagai pribadi yang mandiri untuk melakukan transformasi diri, identitas diri, dan pemahaman diri.
4. Kompetensi sosial, yaitu perangkat perilaku tertentu yang merupakan dasar dari pemahaman diri sebagai bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan sosial serta tercapainya interaksi sosial secara efektif.
5. Kompetensi spiritual, yaitu pemahaman, penghayatan, serta pengamalan kaidah-kaidah keagamaan.

Untuk dapat menjadi seorang guru yang memiliki kompetensi, maka diharuskan memiliki kemampuan untuk mengembangkan tiga aspek

kompetensi yang ada pada dirinya, yaitu kompetensi pribadi, kompetensi profesional, dan kompetensi kemasyarakatan (Piet A.Sahertian dan Ida Alaida Sahertian dalam Kusnandar (1990) diantaranya:

1. Kompetensi pribadi adalah sikap pribadi guru berjiwa Pancasila yang mengutamakan budaya bangsa Indonesia, yang rela berkorban bagi kelestarian bangsa dan negaranya.
2. Kompetensi profesional adalah kemampuan dalam penguasaan akademik (mata pelajaran/ bidang studi) yang diajarkan dan terpadu dengan kemampuan mengajarnya sekaligus sehingga guru itu memiliki wibawa akademis.
3. Kompetensi kemasyarakatan (sosial) adalah kemampuan yang berhubungan dengan bentuk partisipasi sosial seorang guru dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat tempat ia bekerja, baik formal maupun informal.

b. Kompetensi pendidik PAUD

Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi: kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial (Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 28 ayat 3: Standar Nasional Pendidikan Bab VI).

1. Kompetensi pedagogis, mencakup kemampuan untuk dapat:
 - a. Memahami karakteristik, kebutuhan, dan perkembangan peserta didik.
 - b. Menguasai konsep dan prinsip pendidikan

- c. Menguasai konsep, prinsip dan prosedur pengembangan kurikulum
 - d. Menguasai teori, prinsip, dan strategi pembelajaran
 - e. Menciptakan situasi pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberi ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian.
 - f. Menguasai konsep, prinsip, prosedur, dan strategi bimbingan belajar peserta didik, serta
 - g. Menguasai media pembelajaran termasuk teknologi komunikasi dan informasi
 - h. Menguasai prinsip, alat, dan prosedur penilaian proses dan hasil belajar.
2. Kompetensi kepribadian, mencakup kemampuan untuk dapat;
- a. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, mantap, stabil, dewasa, berwibawa, serta arif dan bijaksana.
 - b. Berakhlak mulia dan menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat sekitar.
 - c. Memiliki jiwa, sikap, dan perilaku demokratis, serta
 - d. Memiliki sikap dan komitmen terhadap profesi serta menjunjung kode etik pendidik.
3. Kompetensi sosial, mencakup kemampuan untuk dapat:
- a. Bersikap terbuka, objektif, dan tidak diskriminatif;
 - b. Berkomunikasi dan bergaul secara efektif dan santun dengan peserta didik;
 - c. Berkomunikasi dan bergaul secara kolegial dan santun dengan sesama tutor dan tenaga kependidikan;
 - d. Berkomunikasi secara empatik dan santun dengan orang tua/wali peserta didik serta masyarakat sekitar;
 - e. Beradaptasi dengan kondisi sosial budaya setempat;
 - f. Bekerja sama secara efektif dengan peserta didik, sesama tutor dan tenaga kependidikan, dan masyarakat sekitar.
4. Kompetensi profesional, mencakup kemampuan untuk;
- a. Menguasai substansi aspek-aspek perkembangan anak;
 - b. Menguasai konsep dan teori perkembangan anak yang menaungi bidang-bidang pengembangan;
 - c. Mengintegrasikan berbagai bidang pengembangan;
 - d. Mengaitkan bidang pengembangan dengan kehidupan sehari-hari; serta
 - e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri dan profesi.

4. Alat Permainan Edukatif (APE)

Alat Permainan Edukatif (APE) adalah sarana untuk merangsang anak dalam mempelajari sesuatu tanpa anak menyadarinya, baik menggunakan teknologi modern, konvensional maupun tradisional. Adapun latar belakang dibuatnya APE adalah sebagai upaya merangsang kemampuan fisik motorik anak (aspek psikomotor), kemampuan sosial emosional (aspek afektif) serta kemampuan kecerdasan (kognitif).

Menurut Mayke S.Tedjasaputra (2001:81) Alat Permainan Edukatif ialah: “Alat permainan yang dirancang secara khusus untuk kepentingan pendidikan”. Sedangkan menurut Suryadi (2007:141) Alat Permainan Edukatif adalah: “Alat yang dirancang khusus sebagai alat bantu belajar dan dapat mengoptimalkan perkembangan anak, disesuaikan dengan usia dan tingkat perkembangannya”.

Ciri-ciri Alat Permainan Edukatif ialah:

- a. Dapat digunakan dalam berbagai cara, maksudnya dapat dimainkan dengan bermacam-macam tujuan, manfaat dan menjadi bermacam-macam bentuk.
- b. Ditujukan terutama untuk anak-anak usia pra sekolah dan berfungsi mengembangkan berbagai aspek perkembangan kecerdasan serta motorik anak.
- c. Segi keamanan sangat diperhatikan baik dari bentuk maupun penggunaan cat.
- d. Membuat anak terlibat secara aktif.

- e. Sifatnya konstruktif.

5. Konsep Motorik

a. Pengertian Motorik

Corbin dalam Sumantri (2005:48) mengemukakan bahwa perkembangan motorik adalah “Perubahan kemampuan gerak dari bayi sampai dewasa yang melibatkan berbagai aspek perilaku dan kemampuan gerak”. Aspek perilaku dan perkembangan motorik saling mempengaruhi”.

Menurut Zulkifli (1986:31) Motorik adalah “segala sesuatu yang ada hubungannya dengan gerakan-gerakan tubuh”. Dalam perkembangan motoris, unsur-unsur yang menentukan ialah otot, saraf, dan otak. Ketiga unsur itu melaksanakan masing-masing peranannya secara interaksi positif, artinya unsur-unsur yang satu saling berkaitan, saling menunjang, saling melengkapi dengan unsur yang lainnya untuk mencapai kondisi motoris yang lebih sempurna keadaannya. Selain mengandalkan kekuatan otot, rupanya kesempurnaan otot juga turut menentukan keadaan. Anak yang pertumbuhan otaknya mengalami gangguan tampak kurang terampil menggerak-gerakkan tubuhnya.

Motorik sebagai istilah umum untuk berbagai bentuk perilaku gerak manusia. Sedang psikomotor khusus digunakan pada dominan mengenai perkembangan manusia yang mencakup gerak manusia. Jadi motorik ruang lingkupnya lebih luas dari pada psikomotor. Meskipun secara umum sinonim digunakan dengan istilah motorik, sebenarnya psikomotor

mengacu pada gerakan-gerakan yang dinamakan alih getaran elektronik dan pusat otot besar. Sumantri, (2005:54) mengemukakan bahwa:

Kemampuan motorik dipengaruhi oleh: (a) faktor keseimbangan yang terdiri dari: pusat gaya, dan dasar penyokong badan, (b) faktor pemberi gaya yang terdiri dari: gerak yang lamban, percepatan aktivitas/ reaksi, (c) faktor penerima gaya yang terdiri dari daerah permukaan dan jarak, (d) kemampuan lokomotor terdiri dari fase refleks, fase belum sempurna, fase dasar, fase spesialisasi, (e) kemampuan manipulatif, (f) kemampuan yang stabil, dan (g) kesegaran jasmani.

Menurut Husain, dkk dalam Sumantri (2005: 5) “faktor yang mempengaruhi perkembangan keterampilan motorik pada anak usia dini, antara lain: keturunan, makanan bergizi, masa pralahir, perkembangan intelegensia, pola asuh atau peran ibu, kesehatan, perbedaan budaya dan ekonomi sosial, perbedaan jenis kelamin, dan adanya rangsangan dari lingkungan serta aktivitas jasmani”.

Selain itu manfaat yang diperoleh anak usia dini ketika ia makin terampil menguasai keterampilan motoriknya. Selain kondisi badan yang semakin sehat karena bergerak, ia juga akan lebih mandiri dan percaya diri.

Menurut Semiawan dalam Sumantri (2005:5) “anak usia dini yang dibimbing melalui program pengembangan keterampilan motorik secara tepat biasanya diikuti dengan berkembangnya keterampilan-keterampilan lainnya seperti: keterampilan sosial yang positif (keterampilan kerjasama, disiplin, *fairness*)”.

Perkembangan fisik dan motorik anak TK menghendaki hasil belajar yaitu anak dapat menggerakkan badan dan kaki dalam rangka keseimbangan, kekuatan, koordinasi, dan melatih keberanian. Hal ini sesuai

dengan pendapat Sumantri dalam buku Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini (2005:9) yang menyatakan bahwa fungsi pengembangan keterampilan fisik motorik antara lain mampu meningkatkan keterampilan gerak, menanamkan sikap percaya diri dan kerjasama.

Anak usia TK perkembangan fisik motoriknya berkembang pesat. Perkembangan fisik motorik anak akan dapat terlihat jelas melalui berbagai gerakan dan permainan yang dapat mereka lakukan. Oleh sebab itu, peningkatan keterampilan fisik motorik anak juga berhubungan dengan kegiatan bermain yang merupakan aktivitas utama anak TK.

Kemampuan gerak anak usia dini terbagi kepada kemampuan gerak motorik kasar dan motorik halus. Sedangkan motorik halus adalah kemampuan anak beraktifitas dengan menggunakan otot-otot halus atau otot kecil seperti menulis, meremas, menggenggam, menggambar, menyusun balok, dan lain-lain.

Menurut Spencer, dkk dalam Santrock (2007:207) “penguasaan keterampilan motorik memerlukan upaya aktif sang anak dalam mengkoordinasikan beberapa komponen keterampilan tersebut”.

Selama masa kanak-kanak tengah dan akhir, perkembangan motorik anak menjadi lebih halus dan lebih terkoordinasi dibandingkan dengan ketika masih di masa kanak-kanak awal. Anak perempuan biasanya melebihi kemampuan anak laki-laki dalam keterampilan motorik halusnya. Keterampilan motorik halus melibatkan gerakan yang diatur secara halus.

Menggenggam mainan, mengacingkan baju, atau melakukan apa pun yang memerlukan keterampilan tangan menunjukkan keterampilan motorik halus.

b. Perkembangan Motorik Anak

Perkembangan merupakan istilah umum yang mengacu pada kemajuan dan kemunduran yang terjadi hingga akhir hayat. Pertumbuhan adalah aspek struktur dari perkembangan, sedangkan kematangan berkaitan dengan perubahan fungsi pada perkembangan. Jadi, perkembangan meliputi semua aspek dari perilaku manusia, dan sebagai hasil yang dapat dipisahkan ke dalam periode usia. Fisik motorik bertujuan untuk memperkenalkan dan melatih gerakan kasar dan halus mengontrol gerakan tubuh dan koordinasi serta keterampilan tubuh dan cara hidup sehat sehingga dapat menunjang pertumbuhan jasmani yang sehat, kuat dan terampil.

Perkembangan motorik adalah suatu perubahan dalam perilaku motorik yang memperlihatkan interaksi dari kematangan makhluk dan lingkungannya. Pada manusia perkembangan motorik merupakan perubahan kemampuan motorik dari bayi sampai dewasa yang melibatkan berbagai aspek perilaku dan kemampuan motorik. Prinsip perkembangan motorik adalah adanya suatu perubahan baik fisik maupun psikis sesuai dengan masa pertumbuhannya. Perkembangan motorik sangat dipengaruhi oleh gizi, status kesehatan, dan perlakuan motorik yang sesuai dengan masa perkembangannya.

Aspek-aspek perkembangan motorik anak mencakup tiga hal, yaitu:

a. Perkembangan Anatomis

Perkembangan anatomis ditunjukkan dengan adanya perubahan kuantitas pada struktur tulang-belulang, proporsi tinggi kepala dan badan secara keseluruhan. Perkembangan motorik pada anak diperlihatkan dengan bertambahnya tulang-belulang yang berpengaruh pada semakin meningkatnya proporsi tinggi kepala dan berat badan pada anak tersebut. Seiring dengan bertambahnya umur anak proporsi itu pun akan mengalami perubahan yang tidak sama dibandingkan dengan usia sebelumnya.

c. Perkembangan Fisiologis

Perkembangan fisiologis ditandai dengan adanya perubahan secara kuantitatif, kualitatif, dan fungsional dari sistem kerja hayati seperti kontraksi otot, peredaran darah dan pernafasan, persyarafan, produksi kelenjer, dan pencernaan. Pada anak otot berfungsi sebagai pengontrol motorik dan denyut jantung frekuensinya sekitar 140 denyut per menit. Seiring dengan bertambahnya usia anak, maka fungsi organ tubuh anak berubah menjadi lebih mantap.

d. Perkembangan Perilaku Motorik

Perilaku motorik memerlukan adanya koordinasi fungsional antara persyarafan dan otot serta fungsi kognitif, afektif, dan kognitif. Dua macam perilaku motorik utama yang bersifat umum harus dikuasai oleh setiap anak, yaitu: berjalan dan memegang benda merupakan

jenis keterampilan motorik dasar, bermain dan bekerja merupakan keterampilan motorik penunjang.

c. **Motorik Halus**

Motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dengan tangan, keterampilan yang mencakup pemanfaatan dengan alat-alat untuk bekerja dan objek yang kecil atau pengontrolan terhadap mesin misalnya mengetik, menjahit, dan lain-lain.

Menurut Mahendra dalam Sumantri (2005:143) “keterampilan motorik halus (*fine motor skill*) merupakan keterampilan-keterampilan yang memerlukan kemampuan untuk mengotrol otot-otot kecil/ halus untuk mencapai pelaksanaan keterampilan yang berhasil”. Selanjutnya Menurut Magil dalam Sumantri (2005:143) ”keterampilan ini melibatkan koordinasi *neuromuscular* (syaraf otot) yang memerlukan ketepatan derajat tinggi untuk berhasilnya keterampilan ini”. Keterampilan jenis ini sering disebut sebagai keterampilan yang memerlukan koordinasi mata dan tangan (*hand eye coordination*). Adapun contoh dari keterampilan tersebut adalah menulis, menggambar, dan bermain piano.

Menurut Hannurofik motorik halus adalah “aktivitas motorik yang melibatkan aktivitas otot-otot kecil atau halus, gerakan ini lebih menuntut koordinasi mata dan tangan dan kemampuan pengendalian yang baik, yang

memungkinkannya untuk melakukan ketepatan dan kecermatan dalam gerakan-gerakannya”. Yang termasuk gerakan motorik halus ini antara lain adalah kegiatan mencoret, melempar, menangkap bola, meronce manik-manik, menggambar, menulis, menjahit, dan lain-lain. ([http://www.scribd.com/doc/Peran-
pendidik-an-keterampilan-motorik-anak-usia-dini](http://www.scribd.com/doc/Peran-pendidik-an-keterampilan-motorik-anak-usia-dini)) diakses tanggal 23 Desember 2010.

Menurut Mayke (2007) motorik halus adalah “gerakan tubuh yang membutuhkan otot-otot halus yang melibatkan aktivitas jari jemari. Hal ini perlu dilatih pada anak karena ini menjadi dasar akademis anak, seperti menulis menggambar, menarik garis”. (<http://www.republika.com>) diakses tanggal 23 Desember 2010.

Menurut Mita dalam Dedah (2007:10) motorik halus adalah “keterampilan fisik yang melibatkan koordinasi otot-otot halus atau kecil, kemampuan motorik halus ini sama pentingnya dengan motorik kasar sehingga perlu dikembangkan”.

Menurut Awi Muliadi Wijaya (2010) “kemampuan gerak halus atau kemampuan motorik halus adalah kemampuan anak melakukan pergerakan bagian-bagian tubuh tertentu dengan melibatkan otot-otot kecil tetapi memerlukan koordinasi yang cermat, misalnya: menjepit dengan jari-jari, menulis, mengamati sesuatu”. ([http://infodokterku.com/
templates/
universal/
image/
logo.png](http://infodokterku.com/templates/universal/image/logo.png)) diakses tanggal 26 Januari 2011.

Menurut Harlimsyah & F.P (2008) perkembangan motorik halus adalah “gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota

tubuh tertentu yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih”. Sedangkan menurut Nursalam, dkk (2005) perkembangan motorik halus adalah “kemampuan untuk mengamati sesuatu dan melakukan gerakan yang melibatkan bagian tubuh tertentu dan otot-otot kecil yang memerlukan koordinasi secara cermat serta tidak memerlukan banyak tenaga”. Sementara itu menurut Widodo dalam Nursalam (2003) perkembangan motorik halus adalah “gerakan yang menggunakan otot-otot halus berkoordinasi dengan otak dalam melakukan suatu kegiatan”. (<http://digilib.onimus.ac.id/disk1/111/jtptunimus-gdlismarakhma-5536-3-bab2.pdf>). diakses tanggal 27 Januari 2011.

Aktivitas pengembangan keterampilan motorik halus anak usia TK bertujuan untuk melatih kemampuan koordinasi motorik anak. Koordinasi antara tangan dan mata dapat dikembangkan melalui kegiatan permainan membentuk atau memanipulasi dari tanah liat/ lilin/ adonan, memalu, menggambar, mewarnai, menempel dan menggunting, memotong merangkai benda dengan benang (meronce). Pengembangan keterampilan motorik halus akan berpengaruh terhadap kesiapan anak dalam menulis (pengembangan bahasa), kegiatan melatih koordinasi antara tangan dengan mata yang dianjurkan dalam jumlah waktu yang cukup meskipun penggunaan tangan secara utuh belum mungkin tercapai.

Menurut Jamaris (2003:7) “perkembangan motorik halus anak taman kanak-kanak ditekankan pada koordinasi gerakan motorik halus

dalam hal ini berkaitan dengan kegiatan meletakkan atau memegang suatu objek dengan menggunakan jari-jari tangan”.

Pada usia 5-6 tahun koordinasi gerakan motorik halus berkembang dengan pesat. Pada masa ini anak telah mampu mengkoordinasikan gerakan visual motorik, seperti mengkoordinasikan gerakan mata dengan gerakan tangan, lengan, dan tubuh secara bersamaan, antara lain dapat dilihat pada waktu anak menulis atau menggambar.

Adapun tujuan dari pengembangan keterampilan motorik halus dalam Sumantri (2005:9) ialah: (1) Mampu memfungsikan otot-otot kecil seperti gerakan jari tangan, (2) Mampu mengkoordinasikan kecepatan tangan dengan mata, (3) Mampu mengendalikan emosi.

Sedangkan fungsi dari pengembangan motorik halus ialah: (1) Sebagai alat untuk mengembangkan keterampilan gerak kedua tangan, (2) Sebagai alat untuk mengembangkan koordinasi kecepatan tangan dengan gerakan mata, (3) Sebagai alat untuk melatih penguasaan emosi.

d. Stimulasi/ rangsangan motorik halus anak usia dini

Perkembangan anak usia dini itu dimulai melalui rangsangan pendidik dan orang tua. Untuk meningkatkan perkembangan anak dibutuhkan rangsangan. Rangsangan dapat diartikan sebagai stimulasi, sedangkan stimulasi berarti dorongan atau rangsangan, ditambah dengan awal “me” menjadi menstimulasi yaitu mendorong atau menggiatkan. Hasan

(2001:1091). Menstimulasi itu ada yang berasal dari dalam diri seseorang ada yang berasal dari luar diri seseorang.

Dengan pengertian stimulasi di atas, yang dimaksud dengan menstimulasi disini yaitu: kemampuan guru dalam merangsang motorik halus anak. Dengan adanya stimulasi dari pendidik/ guru maka motorik halus anak akan semakin berkembang dengan baik. Sebaliknya tanpa adanya stimulasi tidak akan berpengaruh terhadap motorik halus anak, sehingga potensi anak tidak dapat berkembang dengan baik.

Mengingat hal tersebut sangat penting bagi perkembangan anak, pendidik perlu memberikan stimulasi di sekolah. Namun dengan rangsangan itu juga harus dilaksanakan orang tua serta orang yang berada di sekitar anak.

Sedangkan fungsi dari menstimulasi itu sendiri menurut dr.Soetjningsih,S.pAK dalam *Tumbuh Kembang Anak*, “sebagai penguat yang bermanfaat bagi perkembangan anak”. Soetjningsih (1995:136) Selanjutnya disebutkan bahwa perhatian dan kasih sayang juga merupakan stimulasi yang penting pada awal perkembangan anak.

Menurut Awi Muliadi Wijaya (2010) Stimulasi Anak Usia Dini sebaiknya dilakukan oleh orang-orang terdekat seperti ayah, ibu, pengganti ibu, pengasuh, pendidik serta anggota keluarga lainnya. (<http://infodokterku.com/templates/universal/image/logo.png>). diakses tanggal 26 Januari 2011.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mempunyai relevansi dengan penelitian terdahulu: (Husnimelita, 2010) dengan judul skripsi Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Optimalisasi Menggunting Berpola di TK Islam Mutiara Ananda Kelurahan Bungo Pasang Tabing Kecamatan Koto Tangah Padang, isi ringkasan tentang hasil penelitian bahwa dengan menggunting berpola dapat meningkatkan motorik halus anak usia dini.

Disini penulis mengangkat judul penelitiannya yaitu Deskripsi Kemampuan Guru Dalam Merangsang Motorik Halus Anak di Taman Kanak-kanak Pemuda Puteri Indonesia (PPI) Kelurahan Tanjung Gadang Kota Payakumbuh, isi ringkasan tentang hasil penelitian bahwa dengan melihat gambaran kemampuan guru dalam merangsang motorik halus yaitu dalam kegiatan membuat garis tegak, garis datar, garis miring, garis lengkung, dan garis lingkaran serta melipat kertas sederhana dan menggunting berdasarkan bentuk/ pola (lurus, lengkung, gelombang, zig-zag, lingkaran, segiempat, segitiga).

C. Kerangka Konseptual

Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu ingin melihat gambaran kemampuan guru dalam merangsang motorik halus anak di Taman Kanak-kanak Pemuda Puteri Indonesia (PPI) Kelurahan Tanjung Gadang Kota Payakumbuh.

Pendidik/ guru memfasilitasi perkembangan motorik halus anak dengan kegiatan membuat garis, melipat kertas sederhana dan menggunting. Anak dapat melakukan kegiatan tersebut. Kemudian dengan adanya kegiatan membuat garis, melipat kertas sederhana dan menggunting kemampuan motorik halus anak berkembang.

Kemampuan guru dalam merangsang motorik halus anak dapat berkembang dengan baik

1. Membuat garis

Kemampuan guru dalam merangsang motorik halus anak pada kegiatan membuat garis yaitu membuat garis tegak, membuat garis datar, membuat garis miring, membuat garis lengkung, membuat garis lingkaran.

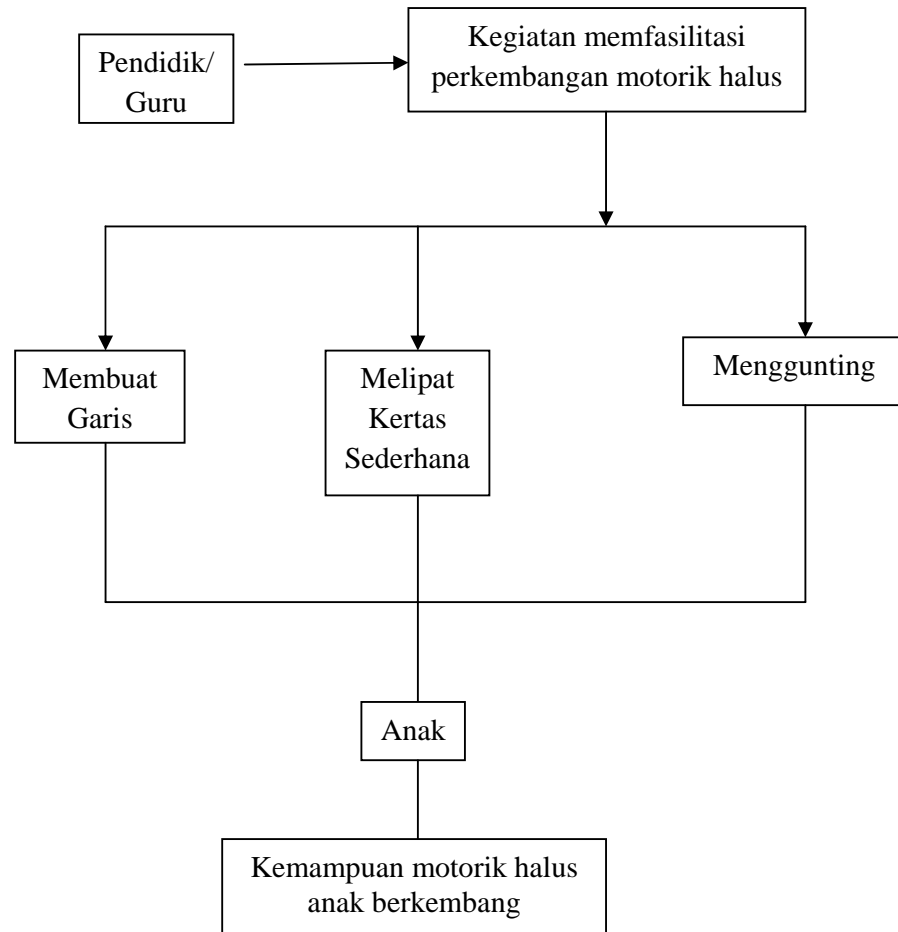
2. Melipat kertas

Kemampuan guru dalam merangsang motorik halus anak pada kegiatan melipat kertas.

3. Menggunting

Kemampuan guru dalam merangsang motorik halus anak pada kegiatan menggunting pola lurus, menggunting pola lengkung, menggunting pola gelombang, menggunting pola zig-zag, menggunting pola lingkaran, menggunting pola segi empat, menggunting pola segi tiga.

kerangka konseptualnya dapat dilihat seperti berikut ini:



Gambar 1: Kerangka konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian, secara umum dapat disimpulkan bahwa deskripsi kemampuan guru dalam merangsang motorik halus anak di TK Pemuda Puteri Indonesia (PPI) Kelurahan Tanjung Gadang Kota Payakumbuh sudah muncul, dan secara khusus adalah sebagai berikut:

1. Deskripsi kemampuan guru dalam merangsang motorik halus anak pada kegiatan membuat garis di TK PPI sudah muncul, dilihat dari kegiatan membuat garis seperti: membuat garis tegak, membuat garis datar, membuat garis miring, membuat garis lengkung, dan membuat garis lingkaran. Dari semua kegiatan membuat garis yang paling banyak muncul yaitu kegiatan membuat garis lingkaran, akan tetapi semua kegiatan membuat garis anak tersebut sudah muncul dengan baik dan bagus. Kemudian kemampuan guru pun sudah muncul dan anak telah bisa membuat berbagai macam garis.
2. Deskripsi kemampuan guru dalam merangsang motorik halus anak pada kegiatan melipat kertas di TK PPI tidak muncul, hal ini dikarenakan kemampuan guru dalam merangsang motorik halus anak pada kegiatan melipat kertas ini tidak muncul.
3. Deskripsi kemampuan guru dalam merangsang motorik halus anak pada kegiatan menggunting di TK PPI sudah muncul, dilihat dari kegiatan menggunting seperti: menggunting pola lurus, menggunting pola lengkung, menggunting pola gelombang, menggunting pola zig-zag, menggunting pola lingkaran, menggunting pola segi empat, menggunting pola segi tiga.

Rangsangan yang diberikan pendidik/ guru pun dapat dikatakan sudah muncul dan juga anak telah bisa menggunting dengan berbagai bentuk pola.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan kesimpulan, maka penulis menyarankan sebagai berikut:

1. Bagi pengelola TK, diharapkan dapat bekerja sama dengan guru/ pendidik dalam memanfaatkan fasilitas sekolah dalam merangsang motorik halus anak yaitu: membuat garis, melipat kertas, serta menggunting. Agar motorik halus anak dapat berkembang dengan baik serta dapat menunjang motorik halus yang lainnya.
2. Bagi pendidik, diharapkan agar senantiasa menstimulasi/ merangsang perkembangan motorik halus anak khususnya pada kegiatan melipat kertas, dan juga menyediakan kegiatan pembelajaran yang dapat merangsang motorik halus anak.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih terbatas meneliti tentang kemampuan guru dalam merangsang motorik halus anak, sedangkan masih banyak yang dapat dilihat dari pengembangan motorik halus anak. Oleh karena itu peneliti berikutnya dapat melakukan penelitian lebih lanjut secara lebih mendalam lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan,at.al. (tim penyusun), 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 1996. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dedah, Kurniasih. 2007. *Melatih Motorik Halus Anak*. Nakita. Hlm 10.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Penerbit Sinar Grafika.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Undang-undang No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Penerbit Sinar Grafika.
- Depdiknas. 2004. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini/ PAUD*. Dirjen PLS dan Pemuda.
- Depdiknas. 2004. *Standar Kompetensi Kurikulum TK/ RA*. Jakarta: Direktorat.
- Hannurofik. 2010. *Peran Pendidik Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. (<http://www.scribd.com/doc/> Peran Pendidik Dalam Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini). diakses tanggal 23 Desember 2010, pukul 10.00 wib.
- Hasil Perumusan Seminar dan Lokakarya Nasional PAUD UPI. 2003. Kerjasama Dirjen PLS Departemen Pendidikan Nasional dengan UPI.
- Herawati, Netti. 2005. *Buku Pendidik PAUD*. Pekanbaru. Yayasan Azizah.
- Husnimelita. 2010. Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Optimalisasi Menggunting Berpola di TK Islam Mutiara Ananda Kelurahan Bungo Pasang Tabing Kecamatan Koto Tangah Padang, Jurusan PLS-Konsentrasi PAUD-FIP-UNP-Padang.
- Jamaris, Martini. 2003. *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Program Pendidikan Usia Dini PPS Universitas Negeri Jakarta.
- Kusnandar. 2009. *Guru Profesional*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mayke. 2007. *Melatih Keterampilan Motorik Anak*. (<http://www.repulika.com>) diakses tanggal 23 Desember 2010, pukul 10.00 wib.
- Moeslichatoen. 1999. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.